

PENCIPTAAN ALAM SEMESTA DALAM AL-QUR'AN DAN TANAKH (YAHUDI) : PENDEKATAN INTERTEKSTUALITAS JULIA KRISTEVA

Muhafizah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

muhafizahvije@gmail.com

Abstract

This article discusses the creation of nature in the Qur'an and *Tanakh*. The author is interested in explaining how the comparisons and differences in the creation of nature are found in the Qur'an, the Muslim book and the *Tanakh*, the Jewish book, because of the similarities between the two in explaining the creation of nature. Therefore, in this paper the author uses the intertextuality approach initiated by Julia Kristeva to compare the Qur'an and the *Tanakh*. The result of this paper from a structural point of view is the dominant overstatement equation, so that the parallel principle is slightly superior in the three sections, then the exception, haplology, and conversion principles are also found in each section. The fundamental difference lies in how the natural processes were created, the stages that occur, and the order in which the universe was created.

Keywords : Creation Universe, Quran, *Tanakh*, Intertextuality, Julia Kristeva

Abstrak

Artikel ini membahas tentang penciptaan alam di dalam Al-Qur'an dan *Tanakh*. Penulis tertarik untuk menjelaskan bagaimana perbandingan dan letak perbedaan penciptaan alam dalam Al-Qur'an kitab umat muslim dan *Tanakh* kitab umat Yahudi, karena adanya kemiripan antara kedua kitab tersebut dalam menjelaskan penciptaan alam. Oleh karena itu, dalam tulisan ini penulis menggunakan pendekatan intertekstualitas yang digagas oleh Julia Kristeva untuk membandingkan antara Al-Qur'an dan *Tanakh*. Hasil dari tulisan ini dari segi struktur adalah lebih dominan kepada persamaan, sehingga prinsip parallel sedikit lebih unggul dalam tiga bagian, kemudian ditemukan juga prinsip ekserp, haplologi, dan konversi di masing-masing bagiannya. Perbedaan mendasar terletak pada bagaimana proses alam diciptakan, tahapan-tahapan yang terjadi, serta urutan penciptaan alam semesta.

Kata Kunci : Penciptaan Alam Semesta, Al-Qur'an, *Tanakh*, Intertekstualitas, Julia Kristeva

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., melalui perantara malaikat Jibril, yang tertulis di dalam mushaf, yang diturunkan secara mutawatir, merupakan petunjuk bagi manusia, dan membacanya adalah suatu ibadah.¹ Al-Qur'an tidak hanya membahas tentang hukum, kisah-kisah Nabi, tetapi juga membahas tentang bagaimana Alam semesta ini diciptakan. Persoalan terkait penciptaan alam semesta adalah suatu hal yang menjadi perbincangan dari sejak zaman klasik sampai zaman modern. Demikian hal ini menjadi perbincangan yang nyaris dibahas oleh sebagian besar agama di dunia. Sebab, problem penciptaan alam semesta ialah salah satu poin yang memperkuat eksistensi dari keberadaan Tuhan.

¹ Munzir Hitami, "Pengantar Studi Alquran : Teori dan Pendekatan", (Yogyakarta : Lkis, 2012), h.16.

Tidak banyak ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang penciptaan alam dan hanya bersifat garis-garis besarnya saja, sebab Al-Qur'an ini bukan lah kitab khusus untuk membahas kosmologi, melainkan kitab suci yang mencakup segalanya, hanya saja penting kita ketahui bahwasanya Al-Qur'an menegaskan, segala apapun yang ada di dunia ini adalah merupakan ciptaan Allah Swt, sehingga Al-Qur'an menyebutkan Allah sebagai al-Khaliq, al-bari', al-Mushawwir, dan Al-Badi'. Dengan demikian, Islam telah menyatakan bahwasanya Allah-lah sang pencipta segala sesuatu di dunia ini termasuk alam semesta.

Di dalam tulisan ini, penulis hanya fokus kepada Al-Qur'an dan *Tanakh*. Penulis tidak menemukan penjelasan proses penciptaan alam sedetail sebagaimana yang dijelaskan Al-Qur'an dan *Tanakh*. Selain sebagai kitab suci dari agama yang percaya hanya kepada satu Tuhan, Al-Qur'an dan *Tanakh* umumnya dalam hal proses penciptaan alam bisa dikatakan hampir mirip. Ini menarik untuk dikaji tentang bagaimana kedua kitab yang cenderung sama dalam hal proses penciptaan alam dikaji menggunakan pendekatan intertekstualitas, agar selain menemukan sisi persamaan secara mendalam, juga menemukan sisi perbedaannya yang kemudian menghasilkan simpulan dan hasil dari tulisan ini.

Dari dua kitab suci ini (Al-Qur'an dan *Tanakh*) diketahui lama penciptaan alam semesta dikenal sepanjang 6 masa atau pun 6 hari. Hari-hari di sini bukan dimaksudkan sama semacam hari-hari biasa yang biasanya manusia lalui, karena berbeda konteksnya pada saat alam diciptakan dengan konteks setelah alam diciptakan, sebab hari-hari yang biasa dilalui manusia itu ada pasca alam ini diciptakan.² Jika faktanya demikian, lalu di manakah letak perbedaan antara keduanya? Akankah Al-Qur'an bisa dikatakan meniru *Tanakh*, sebab Al-Qur'an diturunkan setelah kitab-kitab terdahulu?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, akan lebih relevan jika menggunakan pendekatan intertekstualitas yang digagas oleh Julia Kristeva. Sebab, dengan menggunakan pendekatan ini, kita bisa membandingkan antara satu teks dengan teks lainnya yang diduga ada kesamaan dan keterkaitan. Dengan demikian, perbedaan-perbedaan antar teks ini akan dijelaskan sesuai dengan prinsip-prinsip atau kaidah-kaidah yang ada di dalam pendekatan intertekstualitas.

Penelitian terkait penciptaan alam di dalam Al-Qur'an, ini telah banyak melahirkan tulisan, yaitu di antaranya seperti, Muhammad Zaini,³ Hidayatul Mardiah,⁴ Ade Jamarudin,⁵ Hadi Asrori,⁶ Muhammad Rusli,⁷ dan Mulyati.⁸ Sejauh penelusuran yang telah penulis lakukan, kajian pendekatan intertekstualitas terhadap penciptaan alam semesta belum pernah dikaji. Penelitian tentang penciptaan alam hanya terfokus kepada konsep penciptaan alam di dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, tulisan ini akan mengungkapkan perbedaan tentang penciptaan alam dalam Al-Qur'an

² Yusuf Qardawi, "*Fatwa-fatwa Kontemporer*", (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 90.

³ Muhammad Zaini, "*Alam Semesta Menurut Al-Qur'an*", (Tafse': Journal of Qur'anic Studies, Vol. 2 No.1, 2018).

⁴ Hidayatul Mardiyah, "*Ayat-Ayat Alam Semesta dalam Al-Qur'an* (Penafsiran tentang Langit dan Bumi)", Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2018.

⁵ Ade Jamarudin, "*Konsep Alam Semesta Menurut Al-Qur'an*," Jurnal Ushuluddin, Vol. XVI No. 2, 2010.

⁶ Hadi Asrori, "*Proses Penciptaan Alam dalam Enam Masa (Studi Komparatif Tafsir Al-Manar dan Al-Jawahir Fi Al-Tafsir Al-Qur'an Al-Karim)*", Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2020.

⁷ Muhammad Rusli, "*Konsep Penciptaan Alam dalam Tafsir Al-Misbah*," Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2013.

⁸ Mulyati, "*Nilai-nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Proses Penciptaan Alam Semesta*", Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2017.

dan kitab *Tanakh* dengan menggunakan pendekatan intertekstualitas yang digagas oleh Julia Kristeva.

Teori Intertekstualitas Julia Kristeva

Pada tahun 1941, Julia Kristeva seorang pemikir terkenal berpengaruh dalam teori aliran post-strukturalis, semiotik yang cemerlang, dan juga seorang linguist dilahirkan.⁹ Ia lahir di Bulgaria, namun hidup dan berkarya di Paris sejak pertengahan tahun 1960-an.¹⁰ Selain sebagai seorang tokoh semiotika, Julia Kristeva juga seorang tokoh feminis.¹¹ Nama Julia Kristeva sudah tidak asing di telinga para intelektual karena pengaruh pemikirannya yang telah mendunia. Pada tahun 1960-an, Julia Kristeva mulai dikenal sebagai tokoh yang memunculkan teori Bakhtin tentang novel “dialogis” yang pengertiannya tentang karnaval. Kemudian menjadi seorang teoritis bahasa dan sastra kekhasan konsepnya, yaitu *semanalisis*.¹²

Kristeva mempunyai peran penting dalam pemikiran post-strukturalisme melalui karya-karyanya, Kristeva kemudian diterima sebagai anggota kehormatan linguistik di Universitas Paris dan sebagai tamu kehormatan di Columbia University New York. Di antara karya-karya pokok Kristeva adalah *Semeiotike: Recherches pour une semanalyse* (1969), *Le Texte du roman: Approche semilogique d'une structure discursive transformationnelle* (1970), *Revolution in Poetic Language* (1974), *polylogue* (1977), *Powers of Horror: An Essay on Abjection* (1980), *About Chinese Woman* (1986), *Desire in Language: a Semiotic approach to literature and art* (1984), *Black Sun* (1987), dan *Strangers to Ourselves* (1988).¹³

Teori Intertekstualitas sederhananya adalah sama seperti tanda-tanda yang mengacu kepada tanda-tanda lain, atau teks-teks yang mengacu kepada teks-teks lain. Artinya mengkaji tentang hubungan antar teks. Teori ini memandang bahwa benar-benar tidak ada satu pun teks yang berdiri sendiri, tanpa ada teks lain sebagai dasar atau sebagai rujukan. Dengan demikian, teori ini bertujuan untuk memberikan makna yang lebih luas dan semakin luas lagi terhadap teks yang ditelaah.

Dikemukakan oleh Julia Kristeva bahwa teori intertekstualitas berawal dari dasar *any text is constructed as a mosaic of quotations* yakni setiap teks adalah mozaik kutipan-kutipan. Selanjutnya, Julia Kristeva menjelaskan bahwa *any text is the absorption dan transformation of another* bahwa setiap teks adalah penyerapan dan transformasi dari teks lain. Oleh karena itu, Julia Kristeva menegaskan bahwa setiap pengarang tidak hanya membaca teks itu secara sendiri, tetapi pembaca juga membacanya dengan didampingi dengan teks-teks lain sehingga pemahaman terhadap teks yang muncul setelah pembacaan tidak bisa dilepaskan dari teks-teks lain tersebut (teks hipogram).¹⁴

⁹ Dadan Rusmana, “*Filsafat Semiotika: Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Struktural hingga Dekonstruksi Praktis*”, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 319.

¹⁰ Ted Honderich, “*The Oxford Companion To Philosophy*”, (New York: Oxford University Press, 1995), h. 451.

¹¹ Muhammad Sakti Garwan, “*Analisis Semiotika pada Teks Al-Qur'an tentang Khamar*, Substansia. Vol. 22 No.1, 2020, h. 4.

¹² Muhammad Sakti Garwan, h. 6.

¹³ Harry hamersma, “*Tohoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*”, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1992), h. 224-225.

¹⁴ Nabil El-Mumtaza Arfin, dkk, “*Studi Intertekstualitas Tafsir Al-Thabari dalam Tafsir Ibnu Katsir tentang Kisah Bani Israil Tersesat Selama Empat Puluh Tahun*”, Jurnal An-Nida': Jurnal Pemikiran Islam. Edisi Januari-Juni. Vol. 44 No1, h. 85

Adapun prinsip-prinsip atau kaidah-kaidah intertekstualitas yang kerap berlaku dalam sastra dan manifestasi yang terbayang dalam cara penulisan seseorang, dirumuskan berdasarkan penelitian terhadap dua karya yaitu *Desire in Language: a semiotic Approach to Literature and Art* Oleh Julia Kristeva dan *Kakawin Gajah Mada* oleh Partini Sardjono. Bentuk kaedah intertekstual tersebut antara lain:

1. Transformasi yaitu pemindahan, penjelmaan atau penukaran sesuatu teks kepada teks yang lain sama ada secara formal atau abstrak.¹⁵
2. Modifikasi yaitu penyesuaian, perubahan, dan pindahan terhadap sesuatu teks dalam sesebuah teks. Prinsip ini berlaku disebabkan timbulnya keinginan pengarang untuk mengambil atau meniru sesebuah teks ke dalam teksnya serta menyesuaikan mengikuti kehendak masyarakat, budaya, politik, dan pemikiran pembaca.¹⁶
3. Ekspansi yaitu perluasan makna atau pengembangan makna terhadap suatu teks.¹⁷ Contohnya, sebuah cerpen diolah dan dikembangkan oleh pengarang sehingga ia menjadi sebuah novel yang lengkap.¹⁸
4. Demitefikasi yaitu penentangan terhadap pengertian dalam teks sebuah karya mundur yang muncul lebih awal. Pengarang mempersoalkan teks tersebut sebelum melakukan penentangan.¹⁹
5. Haplologi yaitu pengguguran ketika kehadiran teks-teks ke dalam sesebuah teks. Proses ini berlaku ketika pemilihan dan penyuntingan yang bertujuan untuk menyesuaikan sebuah teks demi keharmonian sesebuah karya.²⁰
6. Ekserp yaitu penggunaan teks yang sama atau mungkin sama dengan inti sarisebahagian, suatu petikan, suatu episode, atau aspek dari hipogram atau tipa induknya.²¹
7. Paralel yaitu penyamaan atau penyejajaran antara satu teks dengan teks yang lain dari segi tema, pemikiran atau bentuk teks itu sendiri. Prinsip paralel memperlihatkan unsur-unsur keselarian dan kesejajaran teks dalam sebuah teks. Walaupun begitu, pengarang perlu menyatakan sumber ambilannya supaya pembuatan mengambil teks itu tidak dianggap plagiat.²²
8. Konversi yaitu pemutaran balik tipa induk dan hipogram ataupun penentangan terhadap teks yang diambil guna. Unsur penentangan ini tidak sama seperti yang terjadi dalam prinsip

¹⁵ Julia Kristeva, *Desire in Language: a Semiotic Approach to Literature and Art*, (Oxford: Basil Blackwell, 1980), h. 80.

¹⁶ Julia Kristeva, *Desire in Language*, hlm. 90.

¹⁷ Latif Nur Kholifah, "Cerita Anak di dalam Al-Qur'an (Kajian Intertekstualitas Julia Kristeva)", POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan. Vol. 1 No.2, 2020, h. 99.

¹⁸ Julia Kristeva, *Desire in Language*, h. 90.

¹⁹ Julia Kristeva, *Desire in Language*, h. 103.

²⁰ Julia Kristeva, *Desire in Language*, h. 25.

²¹ Partini Sardjono, *Kakawin Gajah Mada*, (Bandung: Penerbit Binacipta, 1986), h. 63.

²² Julia Kristeva, *Desire in Language*, h. 91.

demitefikasi. Malah ia tidak begitu radikal dan tidak mengalami perubahan yang agresif atau drastik.²³

9. Eksistensi, yaitu penciptaan unsur-unsur yang diwujudkan atau diadakan dalam sesebuah karya yang berbeza dengan teks hipogramnya. Proses ini berlaku apabila pengarang melakukan sesuatu pembaharuan terhadap karya utama yang menjadi landasan dalam penulisannya.²⁴
10. Defamilirasi, yaitu pembentukan unsur-unsur luar biasa dalam karya dengan melakukan beberapa perubahan terhadap teks yang telah dibaca seperti penyimpangan dari segi makna atau perubahan peranan watak dalam sesebuah karya.²⁵

Setiap bentuk kaedah ini tidak semestinya hadir secara bersaing dalam sesebuah karya, tetapi ia boleh hadir secara bersama. Contohnya, apabila sesuatu teks karya itu mengalami proses transformasi, maka ia juga mungkin mengalami proses modifikasi, ekspansi atau apa sahaja bentuk kaedah intertekstual dalam masa yang sama.

Penciptaan Alam Semesta dalam Al-Qur'an dan *Tanakh*

Penciptaan alam semesta ini tidak hanya dibahas di dalam Al-Qur'an, melainkan juga dibahas di dalam kitab-kitab suci lainnya, salah satunya adalah kitab *Tanakh*. Demikian halnya, bahwa penciptaan alam semesta adalah salah satu bagian penting yang menunjukkan eksistensi keberadaan Tuhan. Secara umum, kedua kitab ini memiliki kesamaan dalam hal lama waktu alam semesta ini diciptakan. Keduanya sama-sama menyebutkan bahwa alam semesta ini diciptakan selama enam hari berturut-turut. Hanya saja, *Tanakh* di sini berperan sebagai hipogram atau teks referen menurut istilah Julia Kristeva, yaitu teks yang muncul lebih awal daripada Al-Qur'an.

Dari sinilah penulis akan menggali tentang bagaimana persamaan dan perbedaan narasi kedua kitab tersebut, sehingga jelas letak perbedaan dan persamaan antara Al-Qur'an dan *Tanakh* dalam menjelaskan terkait penciptaan alam semesta ini. Untuk mempermudah dalam menganalisis, maka pembahasan ini akan dibagi ke dalam beberapa bagian, yaitu:

Pertama, alam semesta tercipta karena adanya Allah Sang Pencipta. Pada hakikatnya, diciptakannya alam semesta ini adalah merupakan pembuktian bahwa Tuhan semesta alam adalah wujud, karena alam semesta dan seisinya tidak mungkin ada jika tanpa adanya peran Allah sebagai pencipta, begitu pula di dalam kitab *Tanakh*, bahwasanya adanya alam adalah sebab dari adanya Allah sebagai pencipta dan penguasa alam semesta. Tidak mungkin alam tercipta begitu saja tanpa ada yang menciptakan, sama halnya dengan sebuah kursi, maka tidak mungkin kursi dibentuk dari bahan-bahan kayu, kaca, dan lainnya, tanpa ada yang membuat dan membentuknya.

Penciptaan alam tercantum dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah (2) ayat 117:

بَدِيعُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

²³ Julia Kristeva, *Desire in Language*, h. 107.

²⁴ Julia Kristeva, *Desire in Language*, h. 106-107.

²⁵ Julia Kristeva, *Desire in Language*, h. 131.

“(Allah) pencipta langit dan bumi. Apabila Dia hendak menetapkan sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, “Jadilah!” Maka jadilah sesuatu itu.”

Ayat di atas menginformasikan bahwa eksistensi keberadaan Allah dibuktikan dengan adanya alam semesta yang diciptakan. Dia-lah Tuhan semesta alam yang menciptakan langit dan bumi, dan segala isinya. Selain itu pada ayat lain, juga dijelaskan bahwa alam semesta diciptakan dalam kurun waktu 6 masa. Namun, penting untuk diketahui, bahwa proses penciptaan alam di dalam Al-Qur`an tidak dijelaskan berurutan dalam satu ayat atau satu surah dan juga tidak dipaparkan tentang apa-apa saja yang diciptakan dari hari pertama hingga hari ke enam. Proses penciptaan alam dibagi dalam tiga wujud kata yang kaitannya erat dengan dengan perihal lain, seperti *khalq*, *bad'* serta *fathr*.

Lebih lanjut dijelaskan dalam Q.S. Fussilat (41): 11:

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ

“Kemudian Dia menuju ke langit dan (langit) itu masih berupa asap, lalu Dia berfirman kepadanya dan kepada bumi, “Datanglah kamu berdua menurut perintah-Ku dengan patuh atau terpaksa.” Keduanya menjawab, “Kami datang dengan patuh.”

Ayat ini menjelaskan bahwa awal mula diciptakannya alam semesta dimulai saat diciptakannya ruang, kemudian Allah menciptakan di dalam ruang itu sebagai bahan-bahan untuk penciptaan langit dan bumi, yaitu asap yang menyatu. Jadi, sebelum diciptakannya alam semesta, ada berbagai unsur-unsur dan bahan-bahan untuk menciptakan sesuatu yang bernama alam semesta. Alam semesta ini tidak serta merta langsung tercipta tanpa ada unsur-unsur yang membentuknya. Demikianlah Allah menjelaskan di dalam Al-Qur`an tentang awal diciptakannya alam semesta. Tidak hanya di dalam Al-Qur`an, bukti adanya Allah sebagai pencipta alam semesta juga tercantum di dalam kitab kejadian yang merupakan bagian dari *Tanakh*, serta juga merupakan kitab suci dari kalangan Yudaisme. Narasi penciptaan alam tersebut dipaparkan dalam kitab kejadian ayat 1:1-2

“1. In the beginning God created the heaven and the earth. 2. Now the earth was unformed and void, and darkness was upon the face of the deep; and the spirit of God hovered over the face of the waters.”²⁶

Pada kejadian 1:1 menunjukkan awal dari terciptanya alam semesta sebagaimana dinyatakan bahwa Allah yang menciptakan langit dan bumi, dan Allah menjadi sumber dari permulaan. Identifikasi Allah sebagai pencipta dalam kejadian 1:1 menunjukkan kesejatian Allah sebagai pencipta dan merupakan wujud dari eksistensi keberadaan Allah itu sendiri. Alam semesta ada karena adanya Allah, dan untuk mengetahui keberadaan Allah, salah satunya adalah dengan bukti adanya alam semesta ini.

Kalimat awal yang timbul dalam kitab kejadian terkait penciptaan dalam bahasa Ibrani berbunyi "*bre'syit bara' alohiym et hasysymayim we'et ha'arets*". Kalimat tersebut menampilkan bahwa sangat dini saat sebelum Tuhan menghasilkan yang lain, Tuhan menghasilkan langit serta

²⁶ Books, V, "*Hebrew-English Tanakh: The Jewish Bible*", 2009, h.1.

bumi yang belum berupa serta kosong serta hitam. Tuhan mulai menghasilkan langit serta bumi dari ketiadaan jadi terdapat. Perihal ini memantapkan kenyataan yang dinamakan *creatio ex nihilo* (penciptaan dari ketiadaan).²⁷

Jadi, awal mula diciptakannya alam semesta menurut *Tanakh* adalah karena adanya Tuhan sang pencipta. Alam semesta berasal dari ketiadaan. Ayat di atas menggambarkan bahwa pada waktu itu bumi tidak berbentuk, yang ada hanya ruang hampa dan kegelapan yang ada dipermukaan laut yang dalam, dan posisi Allah pada saat itu adalah melayang di atas permukaan air guna sebagai persiapan untuk menciptakan alam semesta ini.

Dalam hal ini, tentang asal mula terciptanya alam semesta, dan penelitian abad 19 yang hasil penelitiannya menunjukkan hasil yang sama dengan yang tercantum di dalam Al-Qur'an yang telah diturunkan sekitar tahun 610 M. Dalam teori Big Bang menyebutkan bahwa alam semesta berawal dari sebuah dentuman keras sekitar abad 10-20 miliar tahun yang lalu yang akhirnya mengakibatkan terbentuknya alam semesta ini. Sebelum terjadinya ledakan, terlebih dahulu terkumpulnya seluruh ruang materi dan energi. Tentang bagaimana Al-Qur'an menjelaskan terbentuknya alam semesta ini, terdapat di dalam Q.S. Al-Anbiya (21) ayat 30:

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا^ظ وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ^ظ

“Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi keduanya dahulunya menyatu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya; dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air; maka mengapa mereka tidak beriman?”

Dari pemaparan di atas, maka jelas bahwa alam semesta berasal dari ketiadaan, dan adanya alam semesta merupakan wujud nyata bahwa Tuhan semesta alam, pencipta langit dan bumi seisinya adalah ada. Dalam hal ini, terdapat kesamaan dasar asal mula alam diciptakan yaitu karena adanya Allah sebagai pencipta. Kalimat ini ditemukan pada kalima “(Allah) pencipta langit dan bumi” dalam Al-Qur'an dan kalimat “*In the beginning God created the heaven and the earth*”. Dengan demikian, prinsip atau kaidah intertekstual yang paling mewakili fragmen ini adalah kaidah **ekserp** karena adanya penggunaan teks yang sama bahkan intisari antar keduanya pun sama antara Al-Qur'an dengan aspek dari hipogramnya.

Kedua, Alam diciptakan dalam rentang waktu 6 masa atau 6 hari. Setelah asal mula penciptaan alam sebagai wujud dari eksistensi keberadaan Allah. Selanjutnya adalah proses penciptaan alam semesta dalam jangka waktu 6 hari. Baik Al-Qur'an maupun *Tanakh* menjelaskan bahwa alam semesta diciptakan selama 6 hari. Berikut perbedaan redaksi kedua kitab tersebut disajikan dalam bentuk tabel:

Al-Qur'an	Al-Kitab
-----------	----------

²⁷ Ibnu Fadjar Muhammad Dakseno, “*Iman Umat Israel tentang Penciptaan dalam kitab kejadian 1-3*”, Skripsi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 1994, h. 17.

“Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan ‘Arsy-Nya di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalannya. Jika engkau berkata (kepada penduduk Mekah), “Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan setelah mati,” niscaya orang kafir itu akan berkata, “Ini hanyalah sihir yang nyata.” (Q.S. Hud (11): 7).

“Allah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arsy. Bagimu tidak ada seorang pun penolong maupun pemberi syafaat selain Dia. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?”(Q.S. As-Sajdah (32): 4)

“Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: kemudian Dia bersemayam di atas ‘arsy Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya . dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. al-Hadid, 57: 4)

“Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. perintah Allah Berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan Sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu.” (Q.S. Al-Thalaq (65): 12)

“3. Dan Allah berfirman: ‘Jadilah terang’, lalu jadilah terang. 4. Dan Tuhan melihat cahaya itu, bahwa itu baik, dan Allah pun memisahkan terang dari kegelapan. 5. Dan Tuhan menyebut terang sebagai siang, dan kegelapan yang ia sebut malam. Dan jadilah petang dan jadilah itu pagi, hari pertama.” (Kejadian 1: 3-5)

“6. Dan Allah berfirman: ‘biarlah ada cakrawala di tengah-tengah perairan, dan biarlah itu memisahkan air dari air. 7. Dan Allah menjadikan cakrawala, dan memisahkan perairan yang berada di bawah cakrawala dari perairan yang berada di atas cakrawala, dan jadilah demikian. 8. Dan Tuhan menyebut bentangan itu langit, dan di sana jadilah malam dan jadilah pagi, hari kedua.”(Kejadian 1: 6-8)

“9. Dan Tuhan berkata: 'Biarkan air berada di bawah langit dikumpulkan bersama ke satu tempat, dan biarkan tanah kering muncul. 'Dan jadilah demikian. 10. Dan Tuhan menyebut tanah kering itu Bumi, dan pertemuan itu bersama air yang disebut Laut-Nya; dan Tuhan melihat bahwa itu bagus. 11. Dan Tuhan berkata: 'Biarkan tanah menghasilkan rumput, tanaman menghasilkan benih, dan pohon buah berbuah menurut jenisnya, dimana adalah benihnya, di atas bumi. 'Dan jadilah demikian. 12. Dan tanah menghasilkan rumput, tumbuhan menghasilkan benih menurut jenisnya, dan pohon menghasilkan buah, di mana benihnya, menurut jenisnya; dan Tuhan melihat itu baik. 13. Dan jadilah petang dan jadilah pagi, hari ketiga.” (Kejadian 1: 9-13)

“14. Dan Tuhan berfirman: 'Biarlah ada terang di cakrawala surga untuk membagi hari siang dari malam; dan biarkan mereka menjadi tanda, dan untuk musim, dan selama sehari-hari dan bertahun-tahun; 15. dan biarkan mereka menjadi terang di cakrawala itu untuk diberikan terang di atas bumi. 'Dan jadilah demikian. 16. Dan Tuhan menciptakan dua terang yang agung: terang yang lebih besar untuk mengatur hari, dan cahaya yang lebih rendah untuk menguasai malam; dan bintang-bintang. 17. Dan Tuhan menempatkan mereka di cakrawala surga untuk memberi terang pada bumi, 18. dan untuk memerintah atas siang dan malam, dan untuk memisahkan terang dari kegelapan; dan Tuhan melihat bahwa itu baik. 19.

Dan jadilah petang dan jadilah pagi, hari keempat. (Kejadian 1: 14-19)

“20. Dan Tuhan berkata: 'Biarkan air mengerumuni dengan kawanan makhluk hidup, dan biarkan burung terbang di atas bumi di cakrawala. " 21. Dan Tuhan menciptakan binatang-binatang laut yang besar, dan setiap makhluk hidup yang merayap dengan air berkerumun, menurut jenisnya, dan setiap bersayap unggas menurut jenisnya; dan Tuhan melihat bahwa itu baik. 22. Dan Tuhan memberkati mereka, dengan mengatakan: 'Berbuahlah, dan berkembang biak, dan mengisi air di laut, dan biarlah burung-burung berkembang biak di bumi." 23. Dan terjadilah petang dan jadilah pagi, hari kelima.”(Kejadian 1: 20-23)

“24. Dan Tuhan berkata: 'Biarkan bumi membawa keluar makhluk hidup menurut jenisnya, ternak, dan binatang melata, dan binatang di bumi setelahnya jenisnya. 'Dan jadilah demikian. 25. Dan Tuhan menciptakan binatang di bumi menurut jenisnya, dan ternak menurut jenisnya, dan segala sesuatu yang merayap di atas tanah menurut jenisnya; dan Tuhan melihat bahwa itu bagus. 26. Dan Tuhan berkata: 'Mari kita buat manusia menurut gambar kita, menurut rupa kita; dan biarkan mereka menguasai ikan-ikan di laut, dan atas burung-burung di udara, dan atas ternak, dan di atas seluruh bumi, dan di atas segala sesuatu yang melata yang merayap di atas bumi." 27. Dan Tuhan menciptakan manusia menurut gambar-Nya sendiri, menurut gambar Tuhan menciptakan Dia dia; laki-laki dan perempuan diciptakan. 28. Dan Tuhan memberkati mereka; dan Tuhan berkata kepada mereka: 'Jadilah berbuah, dan berkembang biak, dan mengisi kembali bumi, dan menaklukkannya; dan memiliki dominasi atas ikan di laut, dan atas unggas di udara, dan di atas setiap makhluk hidup itu merayap di atas bumi." 29. Dan Tuhan berfirman: 'Lihatlah, saya telah memberi Anda setiap tanaman yang menghasilkan benih, yang ada di atas permukaan bumi, dan setiap pohon, yang di dalamnya adalah buah dari pohon yang menghasilkan benih-bagimu itu akan menjadi makanan. 30. Dan untuk setiap binatang di bumi, dan setiap burung-burung di udara, dan untuk

setiap hal yang merayap di atasnya bumi, di mana ada jiwa yang hidup, (Aku punya diberikan) setiap ramuan hijau untuk makanan. "Dan itu benar begitu. 31. Dan Tuhan melihat setiap hal yang Dia miliki dibuat, dan, lihatlah, itu sangat bagus. Dan jadilah petang dan jadilah pagi, hari keenam." (Kejadian 1: 24-31)²⁸

Dari pemaparan di atas, dapat kita lihat persamaan antara kitab suci Al-Qur`an dengan kitab suci *Tanakh* bahwa alam semesta ini diciptakan dalam kurun waktu 6 masa atau 6 hari. Al-Qur`an menjelaskan bahwa alam semesta diciptakan dalam jangka waktu enam hari, sedangkan rincian petunjuk mengenai proses-proses apa saja yang dilalui dalam enam hari tersebut dapat ditemukan pada teks kitab suci *Tanakh*. Tidak berhenti di sampai di situ saja, pada pemaparan di atas dijelaskan tentang mengapa Allah menciptakan alam semesta, lalu Al-Quran menjelaskan ini adalah sebagai ujian bagi manusia, untuk menentukan siapa yang paling baik amalnya, dan Allah menunjukkan kekuasaan-Nya atas penciptaan alam tersebut. Sedangkan di dalam kitab *Tanakh*, menjelaskan tentang proses penciptaan alam dari mulai hari pertama hingga hari ke enam. Dengan demikian, dalam hal ini terdapat kaidah **haplologi**, karena Al-Qur`an membuat penyederhanaan dalam teksnya, karena Al-Qur`an menjelaskan proses penciptaan alam hanya secara global. Maksudnya, Al-Qur`an tidak menerangkan proses penciptaan alam secara berurutan dari hari pertama hingga hari keenam. Kemudian, selain dari haplologi, juga terdapat kaidah **parallel**, karena keduanya memiliki persamaan yaitu sama-sama menjelaskan bahwa alam semesta diciptakan dalam kurun waktu enam hari.

Ketiga, penjelasan lanjutan proses penciptaan alam semesta. Di sisi lain, jika dilihat dari sumber Islam yang kedua, yakni hadis Nabi saw., yang merupakan bentuk dari penjelasan detail terkait berbagai penjelasan yang masih terbilang global di dalam Al-Qur`an, maka penjelasan tentang penciptaan alam semesta dalam masa enam hari ini dapat kita lihat pada hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Abbas, bahwa dalam problem penciptaan langit dan bumi ini, Rasulullah menanggapi, “Allah menghasilkan langit serta bumi pada hari ahad serta senin, kemudian menghasilkan gunung-gunung pada hari selasa, kemudian menghasilkan pepohonan pada hari rabu, air serta infrastruktur bumi, bangunan serta meluluhlantahkan, pada hari kamis Allah menghasilkan langit. Kemudian pada hari jumat Allah menghasilkan bintang- bintang, matahari serta malaikat, sampai tersisa 3 masa (sa’at) pada era itu.

Pada era awal (*al-sa’ah al-aula*) dari 3 masa tersebut penciptaan syarat hidup serta mati. Kedua (*al-sa’ah al-tsaniyah*) membagikan seluruh cobaan kepada manusia yang berguna. Ketiga (*al-sa’ah al-tsalitsah*) menghasilkan Adam serta menempatkan di surga serta memerintahkan Iblis bersujud kepadanya serta menghasilkan Iblis dari Surga”. Setelah itu Yahudi menanyakan kembali tentang apa yang Allah kerjakan berikutnya, Nabi menanggapi: setelah itu Allah bersemayam dalam arsy,” lalu mereka (Yahudi) mengatakan, kalian benar seandainya kalian sempurnnakan lagi ceritamu itu, mereka menanggapi, setelah itu Allah istirahat. Dengan perkataan tadi Nabi amat

²⁸ Books, V, h. 1-3.

marah, hingga turunlah ayat” serta kami sudah menghasilkan langit serta bumi serta antara lain keduanya selama 6 masa tanpa kecapaian, hingga bersabarlah wahai Muhammad atas perkataan mereka. Sebagaimana yang terdapat di dalam Q. S. Qaf, 50: 38- 39.²⁹

Kemudian, lebih lanjut di dalam *Tanakh* menjelaskan:

“1. And the heaven and the earth were finished, and all the host of them. 2. And on the seventh day God finished His work which He had made; and He rested on the seventh day from all His work which He had made. 3. And God blessed the seventh day, and hallowed it; because that in it He rested from all His work which God in creating had made.” (Kejadian 2:1-3)³⁰

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah telah menyelesaikan pekerjaannya dalam menciptakan alam semesta selama enam hari pada hari ke tujuh. Maka demikianlah langit dan bumi diciptakan menurut *Tanakh*. Jadi, setelah alam semesta diciptakan selama enam hari, lebih lanjut pada hadis nabi dalam dialognya bersama Yahudi, terdapat pertentangan antara Nabi saw., dan Yahudi tersebut. Setelah alam semesta diciptakan dan Allah bersemayam di atas ‘Arsy, maka Allah beristirahat, menurut Yahudi, oleh sebab itu Yahudi hendak menambah hari ketujuh sebagai hari beristirahatnya Allah setelah 6 hari melakukan proses penciptaan alam semesta. Lalu kemudian, Nabi merasa marah hingga diturunkanlah Q.S. Qaf ayat 39 sebagai perintah untuk Nabi saw., untuk bersabar.

Maka dalam bagian ini, terdapat pertentangan antara Nabi dan Yahudi terkait penambahan hari ketujuh sebagai waktu beristirahatnya Allah. Penciptaan alam semesta selama 6 hari adalah segmen utama dan telah menjadi kesepakatan, dan ini merupakan persamaan antara keduanya. Namun. Di sisi lain terdapat perbedaan dan pertentangan, dengan demikian maka kaedah yang digunakan dalam fragmen ini adalah kaidah **konversi**, sebab adanya penentangan Nabi terhadap Yahudi. Kemudian dalam hal ini juga digunakan kaidah **parallel** sebagai bentuk penyajajaran dan persamaan bahwa penciptaan alam semesta adalah 6 hari tanpa tambahan hari ketujuh.

Analisis Penciptaan Alam Semesta dalam Al-Qur'an dan *Tanakh*

Proses penciptaan alam semesta di dalam Al-Qur'an dan *Tanakh* memiliki kesamaan penjelasan, yaitu bahwa penciptaan alam semesta ini adalah merupakan bukti keberadaan dan kekuasaan Tuhan semesta alam. Dalam penjelasannya, Al-Qur'an dengan jelas mengatakan bahwa alam semesta diciptakan oleh Allah selama 6 hari. Begitu pula pada *Tanakh* yang mengatakan bahwa alam semesta ini diciptakan selama 6 hari. Maka, dari pemaparan di atas telah jelas bahwa penciptaan alam dalam Al-Qur'an dan *Tanakh* memiliki kesamaan.

Namun, perbedaan dari keduanya adalah terletak pada detail atau tidaknya dalam menjelaskan tentang urutan bagaimana alam semesta ini diciptakan sebagaimana disebutkan oleh keduanya, alam semesta diciptakan selama 6 hari. Di dalam Al-Qur'an terhitung sedikit ayat-ayat yang berbicara tentang penciptaan alam. Jadi, untuk memahami penciptaan alam secara jelas, diperlukan ilmu alam sebagai salah satu contoh yaitu ilmu astronomi yang telah banyak andil dalam pembuktian ayat-ayat Al-Qur'an terkait penciptaan alam semesta. Namun, sains tetaplah penting

²⁹ Lihat selengkapnya Ibn Jarir al-Thobari, *Maktabar al-Tarikh wa al-Hadlarah*, hlm, 20 Juz 1.

³⁰ Books, V, “*Hebrew-English Tanakh: The Jewish Bible*”, h. 1.

untuk diintegrasikan agar fakta yang diperoleh tidak terbantahkan. Baik di dalam Al-Qur'an maupun *Tanakh* disinggung bahwa alam semesta meliputi langit dan bumi. Pada hakikatnya terciptanya alam semesta adalah wujud dari eksistensi keberadaan Tuhan.

Sebenarnya, jika ditelisik lagi, ada beberapa ayat yang menjelaskan tentang proses terciptanya alam yang benar-benar detil dari awal mula alam semesta terbentuk, seperti pada Q.S. Al-Anbiya': 30 bahwa alam semesta ini berawal dari sesuatu yang padu dan bercampur. Lalu, pada Q.S. Fussilat: 11, sesuatu yang padu itu kemudian dipisahkan. Pada Q.S Adz-Dzariyat: 47, adanya pemuain dan melebur. Demikianlah penciptaan alam dimulai.

Pada akhirnya, dalam hal ini konsep yang hendak disampaikan dalam Al-Qur'an dan *Tanakh* di sini adalah konsep monotheisme, yakni kepercayaan pada satu Tuhan yang Maha Pencipta, yang memegang kendali atas segala sesuatu atau di dalam islam dikenal dengan "Ketahuhan." Begitu pun halnya dengan *Tanakh* yang di dalamnya juga menyampaikan tentang konsep monotheisme, yang mendoktrin iman umatnya bahwa alam semesta secara totalitas adalah ciptaan Allah, dan didukung pula oleh bagian-bagian lain seperti di Kejadian 20:11, Kejadian 31:17, Kejadian 1:1.

Tidak percaya kebenaran Allah tentang kemutlakan kekuasaan-Nya bahkan mempersoalkan berdasarkan cocokologi hanya data keilmuan, artinya sama halnya keluar dari jalur keimanan. Bahkan di antara keduanya, bukan kitab suci yang menyampaikan kebenaran dari penemuan-penemuan ilmiah, tetapi justru hasil penemuan-penemuan secara ilmiah adalah bukti dari kebenaran atas kuasa Allah telah di jelaskan di dalam kitab suci. Penemuan-penemuan ilmiah adalah bentuk pembuktian bahwa benar adanya alam semesta di ciptakan oleh Allah, Tuhan Sang Pencipta.

Beberapa hal yang diungkapkan oleh penulis, bahwa hasil analisis menunjukkan bahwa pada ayat yang menyatakan bahwa Allah yang menciptakan alam semesta ini merupakan bukti kekuasaan Allah sebagai penguasa alam semesta. Alam semesta ini diciptakan merupakan bentuk kasih sayang Allah, sehingga manusia bisa memanfaatkan segala yang ada di dunia ini sesuai kebutuhan manusia yang sepatutnya disyukuri. Selain dari pada itu, tujuan diciptakannya alam semesta ini selain sebagai anugerah, juga sebagai ujian bagi manusia, siapa yang lebih baik amalnya, siapa yang memanfaatkan alam dengan sebaik-baiknya.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, proses penciptaan alam tercantum di dalam kitab suci Al-Qur'an dan kitab suci *Tanakh*. Masing-masing memiliki kesamaan dalam menjelaskan bahwa alam semesta ini diciptakan oleh Allah selama enam masa atau enam hari. Namun, di dalam redaksinya, antara keduanya terdapat perbedaan. Oleh sebab itu, di setiap bagian yang telah dijelaskan di atas ditemukan beberapa prinsip intertekstualitas di dalamnya. Pada bagian pertama ditemukan prinsip ekserp. Kemudian, pada bagian kedua ditemukan prinsip atau kaidah haplologi dan parallel. Terakhir, pada bagian ketiga, ditemukan prinsip atau kaidah konversi dan parallel.

Dari segi tema, kedua kitab suci (Al-Qur'an dan *Tanakh*) ini sepakat mengungkap tema tentang monotheisme, yakni keimanan pada Allah Yang Maha Kuasa sebagai pencipta alam semesta sebagaimana penjelasan di masing-masing ayat pada kedua kitab. Namun, perbedaan mendasar terletak pada bagaimana proses alam diciptakan, tahap-tahap apa-apa saja yang terjadi, serta urutan penciptaan alam semesta. Sebab, Al-Qur'an tidak secara khusus membahas tentang proses penciptaan alam semesta karena Al-Qur'an bukanlah buku kosmologi, hanya saja dapat kita

rasakan dan temukan bahwa justru temuan-temuan ilmiah membuktikan kebenaran Al-Qur'an dan kedahsyatannya Kuasa Allah dalam menciptakan alam semesta. Terciptanya alam semesta tidak hanya wujud kasih sayang dari Allah kepada hamba-hamba-Nya, melainkan juga sebagai ujian untuk hamba-hamba-Nya dalam memanfaatkan alam semesta dengan sebaik-baiknya.

Daftar Pustaka

- Ade Jamarudin, *Konsep Alam Semesta Menurut Al-Qur'an*, Jurnal Ushuluddin, Vol. XVI No. 2, 2010.
- Books, V, *Hebrew-English Tanakh: The Jewish Bible*, 2009.
- Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika: Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Struktural hingga Dekonstruksi Praktis*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Hadi Asrori, *Proses Penciptaan Alam dalam Enam Masa (Studi Komparatif Tafsir Al-Manar dan Al-Jawahir Fi Al-Tafsir Al-Qur'an Al-Karim)*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2020.
- Harry Hamersma, *Tohoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 1992.
- Hidayatul Mardiyah, *Ayat-Ayat Alam Semesta dalam Al-Qur'an (Penafsiran tentang Langit dan Bumi)*, Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2018.
- Ibnu Fadjar Muhammad Daksono, *Iman Umat Israel tentang Penciptaan dalam kitab kejadian 1-3*, Skripsi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 1994.
- Julia Kristeva, *Desire in Language: a Semiotic Approach to Literature and Art*, Oxford: Basil Blackwell, 1980.
- Latif Nur Kholifah, *Cerita Anak di dalam Al-Qur'an (Kajian Intertekstualitas Julia Kristeva)*, POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan. Vol. 1 No. 2, 2020.
- Muhammad Rusli, *Konsep Penciptaan Alam dalam Tafsir Al-Misbah*, Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2013.
- Muhammad Sakti Garwan, *Analisis Semiotika pada Teks Al-Qur'an tentang Khamar*, Substansia. Vol. 22 No.1, 2020.
- Muhammad Zaini, *Alam Semesta Menurut Al-Qur'an*, Tafse': Journal of Qur'anic Studies, Vol.2 No.1, 2018.
- Mulyati, *Nilai-Nilai Pendidikan yang Terandung dalam Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Proses Penciptaan Alam Semesta*, Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2017.
- Nabil El-Mumtaza Arfin, dkk, *Studi Intertekstualitas Tafsir Al-Thabari dalam Tafsir Ibnu Katsir tentang Kisah Bani Israil Tersesat Selama Empat Puluh Tahun*, Jurnal An-Nida': Jurnal Pemikiran Islam. Edisi Januari-Juni. Vol. 44 No1.



Partini Sardjono, *Kakawin Gajah Mada*, Bandung: Penerbit Binacipta, 1986.

Ted Honderich, *The Oxford Companion To Philosophy*, New York: Oxford University Press, 1995.

Yusuf Qardawi, *Fatwa-fatwa Kontemporer*, terj. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.